

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pecandu Narkoba

Pecandu narkoba adalah seorang penyalahguna narkoba yang telah mengalami ketergantungan terhadap satu atau lebih narkotik, psikotropika, dan bahan adiktif lain (narkoba), baik secara fisik maupun psikis. Ketergantungan narkoba adalah dorongan untuk menggunakan narkoba terus-menerus, dan apabila pemakaiannya dihentikan gejala putus zat. Berat ringannya gejala putus zat bergantung pada jenis narkoba, dosis yang digunakan, serta lama pemakaian. Makin tinggi dosis yang digunakan dan makin lama pemakaiannya, makin hebat gejala sakitnya.

Selain mengatur sanksi hukum, undang-undang itu juga menyebutkan adanya kewajiban bagi pecandu narkoba untuk menjalani pengobatan dan perawatan. Proses terapi dan rehabilitasi yang dilakukan dapat dilakukan lembaga pemerintah. Tidak hanya perawatan dan pengobatan, pecandu narkoba pun mempunyai kewajiban melaporkan statusnya sebagai pecandu narkoba kepada instansi terkait. Tujuan pelaporan ini sebagai usaha memberikan hak perawatan dan pengobatan yang harus diberikan kepada pecandu narkoba. (Martono, 2000.3).

Gangguan ini tergantung dari jenis narkoba yang digunakan dan cara menggunakannya, seperti penyakit hati, jantung, dan HIV/AIDS. Gangguan psikologis meliputi rasa cemas, sulit tidur, depresi, dan paranoia. Biasanya, wujud gangguan fisik dan psikologis bergantung pada jenis narkoba yang digunakan. Dan kemudian, gangguan sosial meliputi kesulitan dengan orang tua, teman, sekolah, pekerjaan, keuangan, dan berurusan dengan pihak berwenang.

Kecanduan dalam diri seseorang dapat dilihat dengan berbagai tahap, yaitu apabila terdapat rasa keinginan kuat secara kompulsif untuk memakai narkoba berkali-kali, lalu muncul kesulitan mengendalikan penggunaan narkoba, baik dalam usaha menghentikannya ataupun mengurangi tingkat pemakaian. Ciri lain, terjadi gejala putus zat jika pemakaiannya dihentikan atau jumlah pemakainya dikurangi.

Lalu ciri toleransi, jumlah narkoba yang diperlukan makin besar agar diperoleh pengaruh yang sama terhadap tubuh. Mengabaikan alternatif kesenangan lain dan meningkatnya waktu yang digunakan memperoleh narkoba. Terus memakai, meski disadari akibat yang merugikan-merusak tersebut. Banyak kalangan pengguna menyangkal, menolak mengakui adanya masalah, padahal ditemukan narkoba dan perangkat pemakaiannya serta gejala-gejala yang diakibatkan.

Para pecandu tidak bisa berhenti begitu saja. Jika berhenti pemakaian, timbul gejala putus obat. Putus obat, akan berdampak pada intoksikasi, yaitu keracunan oleh narkoba. Di sini terjadi kerusakan pada organ tubuh dan otak, hilang kesadaran. Dan dapat terjadi kerusakan otak dan menjadi gila atau kematian. (Hawari, 2003.4).

Narkoba (singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif berbahaya lainnya) adalah bahan/zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis.

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun bukan sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa dan mengalami ketergantungan pada obat-

obat terlarang atau Narkotika pada zat ini dapat mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

B. Problem Pecandu Narkoba

Problem pecandu narkoba dibagi menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut:

1. Penyalahgunaan Narkoba

Kebanyakan zat dalam narkoba sebenarnya digunakan untuk pengobatan dan penefitian. Tetapi karena berbagai alasan mulai dari keinginan untuk coba-coba, ikut gaya, lambang status sosial, ingin melupakan persoalan. Maka narkoba kemudian disalahgunakan. Penggunaan terus menerus dan berianjut akan menyebabkan ketergantungan atau dependensi, disebut juga kecanduan.

Tingkatan penyalahgunaan biasanya sebagai berikut:

- a. coba-coba.
- b. senang-senang.
- c. menggunakan pada saat atau keadaan tertentu.
- d. Penyalahgunaan.
- e. ketergantungan.

2. Dampak penyalahgunaan Narkoba

Bila narkoba digunakan secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan akan mengakibatkan ketergantungan. Kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat (SSP) dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal.

Dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat tergantung pada jenis

narkoba yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Secara umum, dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis maupun sosial seseorang.

3. Dampak Fisik.

- a. Gangguan pada system syaraf (neurologis) seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi
- b. Gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) seperti: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah
- c. Gangguan pada kulit (dermatologis) seperti: penanahan (abses), alergi, eksim
- d. Gangguan pada paru-paru (pulmoner) seperti: penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru.
- e. Sering sakit kepala, mual-mual dan muntah, murus-murus, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur
- f. Dampak terhadap kesehatan reproduksi adalah gangguan padaendokrin, seperti: penurunan fungsi hormon reproduksi (estrogen, progesteron, testosteron), serta gangguan fungsi seksual
- g. Dampak terhadap kesehatan reproduksi pada remaja perempuan antara lain perubahan periode menstruasi, ketidakteraturan menstruasi, dan amenorhoe (tidak haid)
- h. Bagi pengguna narkoba melalui jarum suntik, khususnya pemakaian jarum suntik secara bergantian, risikonya adalah tertular penyakit seperti hepatitis B, C, dan HIV yang hingga saat ini belum ada obatnya
- i. Penyalahgunaan narkoba bisa berakibat fatal ketika terjadi Over Dosis yaitu

konsumsi narkoba melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya. Over dosis bisa menyebabkan kematian.

4. Dampak Psikis.

- a. Lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah
- b. Hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga
- c. Agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal
- d. Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan
- e. Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri.

5. Dampak Sosial.

- a. Gangguan mental, anti-sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan
- b. Merepotkan dan menjadi beban keluarga
- c. Pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram

Dampak fisik, psikis dan sosial berhubungan erat. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (sakaw) bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya) dan dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi (bahasa gaulnya sugest). Gejala fisik dan psikologis ini juga berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua, mencuri, pemarah, manipulative.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Pecandu Narkoba

Menurut Alatas, Husein.H (2001.23). ada beberapa faktor yang menyebabkan individu mengkonsumsi narkoba. Pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar. Pertama, sebab-sebab yang berasal dari faktor individu dan kedua sebab-sebab yang berasal dari lingkungannya. Faktor individual yaitu meliputi:

1. Faktor Internal

- a. Kepribadian individu memiliki peranan yang besar dalam penyalahgunaan Narkoba. Individu yang memiliki kepribadian yang lemah (mudah kecewa, tidak mampu menerima kegagalan) lebih rentan terhadap penyalahgunaan narkoba dibandingkan dengan individu yang memiliki kepribadian yang kuat (individu mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, berani mengatakan tidak, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain).
- b. Intelegensi. Dalam konseling sering dijumpai bahwa kecerdasan pemakai narkoba lebih banyak berada pada taraf rata-rata dan dibawah rata-rata kelompok seusianya.
- c. Usia Mayoritas. pemakai narkoba adalah kaum remaja. Hal ini disebabkan karena kondisi sosial psikologis yang butuh pengakuan, identitas dan kelabilan emosi sementara individu yang berada pada usia yang lebih tua menggunakan narkoba sebagai penenang.
- d. Dorongan kenikmatan Narkoba dapat memberikan kenikmatan yang unik dan tersendiri. Perasaan enak mulanya diperoleh dari mulai coba-coba lalu lama-lama akan menjadi suatu kebutuhan.
- e. Perasaan ingin tahu adalah kebutuhan setiap orang. Proses awal terbentuknya seorang pemakai diawali dengan coba-coba karena rasa ingin tahu, kemudian menjadi iseng, menjadi pemakai tetap dan pada akhirnya akan menjadi seorang pemakai yang tergantung.

- f. Memecahkan persoalan kebanyakan para pemakai menggunakan narkoba untuk menyelesaikan persoalan. Pengaruh narkoba dapat menurunkan tingkat kesadaran pemakai dan membuatnya lupa pada persoalan yang dialaminya.

2. Faktor External

a. Faktor lingkungan meliputi:

1. Ketidakharmonisan keluarga banyak pemakai yang berasal dari keluarga yang *broken* karena keputusasaan dan kecewa maka pemakai terdorong untuk mencari dunianya yang lain yaitu menggunakan narkoba sebagai pelarian.
2. Pekerjaan pada umumnya pemakai menggunakan narkoba karena mereka lebih mudah untuk memperoleh narkoba tersebut menggunakan uang yang mereka peroleh dari hasil mereka bekerja.

b. Faktor masyarakat meliputi :

1. Kelas sosial ekonomi pada umumnya pemakai berasal dari sosial ekonomi menengah ke atas. Hal ini mungkin terjadi karena mereka mudah mendapatkan informasi dan relative memiliki uang yang cukup untuk membeli narkoba.
2. Tekanan kelompok kebanyakan pemakai mulai mengenal narkoba dari teman sekelompoknya. Bila kelompok pemakai narkoba menekankan anggotanya berbuat hal yang sama maka penolakan terhadap tekanan tersebut dapat mengakibatkan anggota yang menolak akan dikucilkan dan akan dikeluarkan dari kelompok.

D. Peran Kiai

1. Pengertian Kiai

Kiai adalah pemuka Islam yang semata menghabiskan usianya untuk membimbing umat. Pembinaan masyarakat dilakukan melalui lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren. Kiai sangat dekat dengan jamaahnya dan sama sekali tidak mengambil keuntungan finansial dari profesi keulamaannya. Mereka hidup dalam ukuran yang sederhana, tidak memiliki kekayaan materi berlimpah. Mereka dikelilingi oleh santri-santri yang juga bertekad menghabiskan umurnya dengan “menghambakan” hidupnya untuk berkhidmat.

Lain halnya dengan sebutan kiai, yang bukan istilah baku dari agama Islam. Panggilan kiai bersifat sangat lokal, mungkin hanya di pulau Jawa bahkan hanya Jawa Tengah dan Timur saja. Di Jawa Barat orang menggunakan istilah Ajengan. Biasanya istilah kiai juga disematkan kepada orang yang dituakan, bukan hanya dalam masalah agama, tetapi juga dalam masalah lainnya. Bahkan benda-benda tua peninggalan sejarah pun sering disebut dengan panggilan kiai.

2. Peran Kiai Secara Umum

Secara umum peran kyai sebagian besar dalam kehidupan dibuktikan untuk kepentingan agama dan secara khusus adalah mengelola pondok pesantren dan memberi pelayanan kepada para santri, dimana pelayanan tersebut dimaksudkan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh yaitu insan yang bertaqwa, bahkan dalam perkembangannya pondok pesantren dituntut mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, agar apa yang diinginkan tercapai, maka pondok pesantren paling

tidak ada peranan kyai yaitu sebagai pemimpin, pendidik dan sebagai mubaligh.

Dalam hal ini akan dijelaskan bahwa:

a. Kyai Sebagai Pemimpin

Kyai mempunyai pengaruh yang besar dalam bidang sosial, hal ini terjadi sejak ada dan berkembang hingga saat ini. Pengaruh kyai masih dirasakan oleh masyarakat bahkan bertambah luas dalam kehidupan masyarakat bernegara tetapi kyai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim. Pengaruh kyai diperhitungkan baik oleh pejabat-pejabat nasional maupun oleh masyarakat umum.

Keunggulan kyai sebagai pemimpin dipercayai oleh masyarakat, begitu juga kyai menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin di hadapan masyarakat, hal ini sesuai dengan hadist yang berbunyi Artinya : Dari Abdullah bin Umar r.a berkata : saya mendengar Rasulullah bersabda : masing-masing dari kamu adalah seorang pemimpin dan masing-masing dari kamu sekalian bertanggung jawab tentang kepemimpinannya. Imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya (HR: Bukhori dan Muslim) Hadist ini menunjukkan bahwa betapa beratnya menjadi seorang pemimpin dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, seorang pemimpin harus bisa menyesuaikan dengan adanya perubahan sosial, akan tetapi kyai tidak akan lepas dari tradisi lamanya yaitu: berpegang teguh pada cara yang lama (hal-hal yang baik) dan meninggalkan hal-hal yang buruk sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada di zaman sekarang ini.

b. Sebagai Pendidik

Menurut Habib Hirzin, menjelaskan bahwa peran kyai sebagai pendidik adalah : “Sebenarnya peranan kyai lebih besar dalam bidang penanaman iman, bimbingan ibadah amaliah. Penyebaran dan pewarisan ilmu., pembinaan akhlak, pendidikan beramal, pemimpin serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh santri. Peran kyai sebagai pendidik terutama dalam memberi contoh untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk kepada para santrinya. Hal ini berdasarkan firman Allah Q.S. Ali-Imran ayat 104: Artinya : Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. (Q.S Ali-Imran : 104).

Dari ayat di atas, menjelaskan bahwa kyai adalah sebagai pendidik, nampak dari pola hidup kesehariannya yang senantiasa dijadikan cermin oleh para santrinya. Dengan sikap teladannya yang selalu berada pada jalur amar ma'ruf nahi munkar, baik melalui perkataan, maupun perbuatan. Dengan demikian, peran seorang kyai dalam pesantren adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari karena kyai merupakan unsur dari sebuah pesantren.

c. Kyai Sebagai Muballigh

Pondok pesantren yang merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan, juga merupakan tempat keberadaan pimpinan-pimpinan masyarakat yang besar pengaruhnya dalam tatanan masyarakat, baik lewat pengajian umum, ceramah, khutbah, dan sebagainya demi menyebarkan ajaran Islam. Keberadaan seorang kyai terhadap masyarakat harus bertanggungjawab menyampaikan perintah dan

larangan yang terdapat dalam Al-Quran dan hadits. Kyai harus mengerjakan terlebih dahulu, tidak hanya dengan perkataannya saja tanpa perbuatan atau tingkah laku, karena Allah SWT berfirman dalam surat As-Shaff ayat 2-3: Artinya : Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah SWT bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS Shaff : 2-3)

Panggilan kiai memang tidak selalu mencerminkan tokoh agama, apalagi ulama. stilah kiai mubalig ini pun agak rancu. Apalagi akhir-akhir ini di mana-mana muncul mubalig yang tak jarang dengan sendirinya disebut kiai. Mungkin karena keterbatasan memahami hadis "Sampaikanlah dariku meski hanya satu ayat," maka meskipun hanya punya satu ayat dua ayat, ditambah ghirah ber-amar ma'ruf nahi munkar, plus modal pintar ngomong jadilah seseorang sebagai mubalig.

Karena sebelumnya ada kiai yang bertablig, maka siapa pun yang bertablig disebut juga kiai.

- a. Kiai (ulama) encyclopedi dan multidisipliner yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, dan menulis, menghasilkan banyak kitab seperti Nawai Al-Bantani.
- b. Kiai yang ahli dalam salah satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam. Karena keahlian mereka dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan pesantren, mereka terkadang dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren Al-quran.
- c. Kiai Kharismatik, yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya sufisme.

- d. Kiai Dai Keliling, yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah dalam menyampaikan ilmunya sebagai bentuk interaksi dengan publik bersamaan dengan misi Sunnisme atau Aswaja dengan bahasa retorika efektif.
- e. Kiai Pergerakan, yakni karena peran dan skill kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya, sehingga menjadi pemimpin yang menonjol.

Kyai merupakan salah satu komponen yang sangat esensial di pesantren, ia merupakan figur sentral yang mengatur sirkulasi atau kelangsungan suatu pesantren dan ia juga menentukan corak atau warna pesantren yang dikelolanya. Pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren seringkali tergantung pada kualitas pribadi kyai yang mengelolanya.

Peran kyai adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh yaitu insan yang bertaqwa, karena kyai mempunyai tugas untuk mengemban amanat suci sebagaimana yang telah dimiliki oleh seorang Nabi, bahkan ulama adalah pewaris para Nabi. Adanya peran-peran kyai yang dapat membedakan antara kyai satu dengan kyai lainnya sebagai pemimpin dalam mengembangkan pendidikan pondok pesantren.

- a. Kyai Spiritual

Kyai Spiritual adalah pengasuh pondok pesantren yang lebih menekankan pada upaya mendekatkan diri pada Tuhan YME lewat amalan ibadah tertentu. Dalam hal ini kyai banyak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti: melakukan thariqah: Naqsabandiyah, wahidiyah, muhammadiyah dan lain-lain.

b. Kyai Advokatif

Kyai Advokasi adalah pengasuh pondok pesantren yang selain aktif mengajar pada santri dan jamaahnya juga memperhatikan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dan senantiasa mencari jalan keluarnya. Kyai ini tidak hanya mengajarkan tentang teori saja akan tetapi beliau juga ikut menerapkan teori tersebut dalam dunia nyata.

c. Kyai Politik

Kyai politik adalah pengasuh pondok pesantren yang senantiasa peduli kepada organisasi politik dan kekuasaannya. Kyai ini tanggung jawabnya tidak hanya dalam pesantren saja akan tetapi beliau juga aktif dalam kegiatan berorganisasi di luar pondok pesantren terutama dalam dunia perpolitikan.

3. Peran Kiai Secara Agama

Peran kiai dalam masyarakat pada masa kini tidak sepenting masa-masa yang lalu. Arus modernisasi yang banyak mengagungkan kepada materi dan menuntut profesionalisme dalam segala bidang, telah menempatkan kiai hanya pada peran-peran yang berkaitan langsung dengan masalah keagamaan. Sudah tidak banyak kiai yang memiliki peran yang menentukan di luar masalah keagamaan.

Berdasarkan perannya, kiai sering dibedakan menjadi “kiai kitab” dan “kiai hikmah.” Kiai kitab ditujukan kepada kiai atau guru yang banyak mengajarkan ilmu-ilmu tekstual Islam, khususnya yang dikenal dengan kitab kuning. Seperti kitab-kitab tafsir al-Qur'an, kitab-kitab Hadits, kitab-kitab fiqh dan ushul fiqh, kitab-kitab akidah akhlak serta kitab-kitab gramatika Bahasa Arab. Sedangkan, “kiai hikmah” adalah para kyai yang mempraktekkan ilmu magis Islam. Meskipun demikian, perbedaan

tersebut pada praktiknya tidak memisahkan secara tegas. Banyak kiai yang mengkombinasikan kedua peran tersebut dengan campuran yang berbeda-beda.

a. Guru Ngaji

Peran kiai yang paling awal adalah mengajarkan pembacaan al-Qur'an dengan baik kepada para santrinya. Tugas kiai dalam hal ini adalah mengajarkan pembacaan huruf-huruf hijaiyyah dan kaidah-kaidah pembacaan al-Qur'an yang benar, yang dikenal dengan 'ilm tajwid. Dalam tahapan yang lebih maju kyai mengajarkan tentang beberapa metode pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan suara indah, yakni untuk para qâri dan qâriah yang memiliki bakat suara yang baik. Selain itu juga para qâri dan qâriah diajarkan aliran-aliran atau madzhab-madzhab pembacaan ayat-ayat al-Qur'an.

Sekarang ini, peran guru ngaji tidak hanya dilakukan oleh seorang kiai yang memiliki pesantren, tetapi juga oleh para santri, yang biasanya dipanggil ustâdz, yang pernah mengenyam pendidikan pesantren dan memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah pembacaannya dalam 'lmu tajwid. Pelaksanaan pengajarannya biasanya diselenggarakan di rumah ustadz atau di mushola yang terdekat dengan kediamannya. Pengajaran al-Qur'an dilakukan pada waktu-waktu selesai sholat lima waktu, seperti: setelah sholat magrib, subuh dan ashar. Para pesertanya biasanya anak-anak dan kaum remaja di sekitar kediaman ustadz tersebut.

c. Guru Kitab

Seorang santri yang telah lancar membaca ayat-ayat al-Qur'an, mulai berkenalan dengan kitab-kitab Islam klasik. Memang tugas utama seorang kiai di

pesantren adalah mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama fiqh yang bermadzhab Syafi'i. Pengajaran membaca al-Qur'an, meskipun dilaksanakan di pesantren-pesantren, yang biasanya masih kecil dan belum terkenal, sebagai dasar dari suatu proses pendidikan, bukan tujuan utama sistem pendidikan pesantren. Tujuan utamanya adalah setiap santri diharapkan memiliki kemampuan dalam memahami kitab-kitab Islam klasik, yang dikenal dengan kitab kuning.

Kemashuran seorang kiai dan pesantren ditentukan dari kemampuannya dalam memahami isi dan memberikan pengajaran tingkatan kitab-kitab klasik tersebut. Seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren yang kecil dan kurang terkenal mengajar sejumlah kecil santri tentang beberapa kitab dasar. Sedangkan kiai yang terkenal dan kharismatik biasanya memiliki sebuah pesantren yang cukup besar dengan mengajarkan sejumlah santri yang cukup banyak tentang kitab-kitab besar.

d. Guru Ilmu Hikmah (Ilmu Ghaib)

Para kiai yang menjadi suatu tarekat tidak hanya dikenal sebagai pemimpin atau guru tarekat tetapi juga dikenal sebagai guru ilmu hikmah atau ilmu-ilmu ghaib. Pengusir setan, pengendali roh, pemulih patah tulang, tukang pijat dan tabib, pelancar usaha untuk mendapat kekayaan, kedudukan dan perlindungan supranatural serta kedamaian jiwa. Kiai yang dikenal sebagai guru ilmu hikmah kemampuannya untuk melihat apa yang belum terjadi, karier yang cepat atau kekayaan yang datang secara tiba-tiba yang terjadi kepada beberapa orang yang telah mendapatkan restunya. Kai lain yang juga dikenal memiliki ilmu hikmah.

e. Mubaligh

Seorang kiai tidak hanya tinggal diam di pesantren mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya atau menetap di suatu tempat dan umatnya datang untuk minta nasehat, doa dan kebutuhan praktis lainnya. Kiai juga aktif melakukan ceramah agama kepada masyarakat luas secara berkeliling, sehingga disebut dengan mubaligh (orang yang menyampaikan pesan agama Islam)

4. Peran Kiai Dalam Mengatasi Pecandu Narkoba

Sebelum menguraikan Peran Kiai dalam Pecandu narkoba, khususnya di Pondok Pesantren Modern Darul Ihsan, terlebih dahulu dijelaskan tentang beberapa macam sistem Terapi yang digunakan dalam proses detoksifikasi pasien penyalahguna/ketergantungan Narkoba (Mintarsih.2001.43).

Detoksifikasi adalah usaha untuk menghilangkan toksin atau meniadakan efek toksin dari dalam tubuh pasien. Toksin (racun) dalam medis berarti zat adiktif yang menimbulkan akibat negatif, merugikan dan membahayakan fisik/tubuh. Dalam proses dikeluarkannya zat adiktif (Narkoba) tersebut, maka akan terjadi reaksi dari tubuh pasien atau pecandu Narkoba, yaitu mengalami sakit yang amat sangat yang dikenal dengan *sakaw*. Hal inilah yang sering menjadi penghambat sekaligus menghantui para penyalahguna Narkoba yang ingin berhenti sebagai pecandu Narkoba (Mintarsih.2001.57).

Teknik mengeluarkan zat-zat Narkoba dari dalam tubuh pasien tersebut ada yang menggunakan obat dan ada juga yang tidak menggunakan obat, demikian juga dalam hal mengatasi *sakaw*, sebagian sistem Terapi ada yang menggunakan obat dan sebagian sistem Terapi yang lain sama sekali tidak menggunakan obat.

Dari berbagai sistem Terapi (detoksifikasi) yang ada dan diterapkan saat ini di Indonesia pada garis besarnya terintegrasi kepada 5 (lima) sistem, yaitu sistem *Cold Turkey*, sistem *Hydro Therapy*, sistem *Substitution*, sistem *Rapid Detoxification* dan sistem *Abstinencia Totalis*. sebagaimana diuraikan berikut ini (Wisma Ibrahim. 2001).

1. *Cold Turkey*; adalah sistem Terapi konvensional dimana bila seorang pasien penyalahguna Narkoba yang didetoksifikasi mengalami *sakaw*, pasien dibiarkan begitu saja tanpa obat, namun tetap diawasi, didampingi, diajak bicara, dibujuk dan dirayu serta diberi tugas kegiatan yang dapat mengalihkan perhatiannya terhadap keadaan yang menimpanya, sehingga dalam melewati *sakaw* dilalui dengan tidak merasa sakit.
2. *Hydro Therapy*; adalah suatu sistem Terapi dimana pasien yang menjalani terapi (detoksifikasi) berlalu tanpa menggunakan obat-obatan, akan tetapi bila pasien *sakaw* dimandikan atau direndam ke dalam air. Kemudian pasien disuruh melaksanakan sholat, mulai dari sholat wajib dan berbagai sholat sunat, berdzikir baik *dzikir jahar* maupun *dzikir khofi* atau mengamalkan beberapa wirid yang sudah ditentukan. Apabila setelah menjalani detoksifikasi pasien tidak mau diam atau malah mengamuk, maka dengan keadaan terpaksa pasien akan diborgol. Sistem ini diterapkan di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya Tasikmalaya, yang telah melaksanakan Rehabilitasi Korban Narkoba sejak tahun 1971.
3. *Substitution*; sistem Terapi *Substitution* ini adalah suatu cara dimana saat pasien menjalani detoksifikasi kemudian mengalami *sakaw*, maka pasien diberikan obat atau zat yang terdiri dari jenis Narkoba atau turunannya. Hal ini dilakukan

secara bertahap dimana dosisnya dikurangi atau diturunkan, misalnya pada hari pertama diberikan 60 cc, pada hari berikutnya diberikan 50 cc, demikian seterusnya makin berkurang sampai pada akhirnya pasien tidak diberikan lg obat berupa Narkotika atau turunannya. Sistem ini diterapkan di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Fatmawati Jakarta Selatan.

4. *Rapid Detoxification*; melalui sistem ini pasien (khususnya pecandu Narkoba jenis Opiat) yang menjalani detoksifikasi dilakukan dengan pembiusan, yang bertujuan untuk mengeluarkan racun Narkoba yang ada dalam tubuhnya. Hanya dalam jangka waktu 6 (enam) jam pelaksanaan detoksifikasi telah berakhir, karena dalam sistem Terapi ini selain pasien dibius sekaligus juga racun Narkobanya dipaksa keluarndg menggunakan zat pelawan heroin dan diberikan obat *Naltrexone* atau *Naloxone*. Obat tersebut (dengan dosis 50 mg) harus dimakan 1 (satu) tablet setiap harinya selama 6 (enam) bulan untuk memperoleh kesembuhan.
5. *Abstinencia Totalis*; adalah suatu sistem Terapi (detoksifikasi), dimana pada saat pasien mengalami putus zat atau *sakaw* diberi obat-obatan penawar yang bukan jenis Narkoba atau turunannya dan bukan pula obat substitusi, dengan demikian pasien dapat menjalankan detoksifikasi tanpa merasa kesakitan. Dengan terapi ini pasien lebih banyak ditidurkan. Setelah hari kelima, dimana pasien telah mencapai kesadaran penuh maka diberikan tuntunan sholat, do'a dan dzikir oleh seorang Ustadz/Kyai. Sistem Terapi model blok total ini dipraktikkan di Pusat Rehabilitasi Korban Narkoba Pondok Pesantren Modern Darul Ihsan Bogor yang berdiri sejak tahun 1998, dan juga diterapkan di

Rumah Sakit Agung, Rumah Sakit Indah Medika, Rumah Sakit Mitra Menteng Abadi dan Rumah Sakit MH.Thamrin yang kesemuanya berlokasi di Jakarta.

Dari 5 (lima) sistem Terapi yang disebutkan di atas dapat dibedakan kepada 2 (dua) penggolongan, masing-masing: Terapi yang menggunakan aspek religi (pengamalan agama Islam) seperti sistem *Hydro Therapy* dan sistem Terapi *Abstinencia Totalis*; dan Terapi yang tidak menggunakan aspek religi (pengamalan agama), seperti sistem Terapi *Cold Turkey*, sistem Terapi *Substitution* dan Sistem Terapi *Rapid Detoxification*.

Berikut akan diuraikan sistem Terapi yang menggunakan aspek religi. Berobat, artinya membersihkan Narkoba dari tubuh pasien; sedangkan bertobat, artinya pasien (santri) memohon ampun kepada Allah SWT, berjanji untuk tidak mengulanginya dan memohon kekuatan iman agar tidak lagi tergoda untuk mengkonsumsi Narkoba. Menurut Dadang Hawari, tobat saja terhadap Narkoba tidak bisa menyembuhkan pecandu secara total; demikian pula berobat saja, berapapun biayanya bila tidak disertai dengan tobat, mengkaji dan mendalami Islam, maka dipastikan juga akan gagal (Dadang.1999.107).

Aliran Energi Sinar Penyembuh akan mengatasi penyakit langsung dari akar masalahnya, dan sumber penyakitnya. Dengan melancarkan Aliran darah dan memperbaiki, membenahi serta meningkatkan metabolisme tubuh secara signifikan sehingga berbagai organ2 tubuh bagian dalam yang lemah dan sakit akan menjadi kuat dan kembali sehat. Jaringan tubuh yang rusak atau tumbuh abnormal akan di program ulang kembali agar tumbuh menjadi jaringan yang sehat, sumber2 penyakit

dihancurkan dan diatur pembuangannya secara terpadu melalui berbagai saluran pembuangan.

Mengaktifkan Ruh Allah aktifnya kekuatan Ruh Allah ini dapat dirasakan dengan munculnya gerak refleks yaitu tubuh bergetar dan bergerak-gerak dengan sendirinya tetapi dalam keadaan tetap sadar sepenuhnya. Ruh Allah adalah media, sarana untuk terhubung ke Allah untuk terkabulnya do'a dan agar dapat menerima isyarat2 getaran, petunjuk, wangsit, cahaya dari Allah untuk kehidupan yang lebih baik, harmonis, keberhasilan, kesuksesan dan kesejahteraan di jalan yang di ridho'i Allah SWT. Lancarnya Aliran Darah ke Otak akan meningkatkan Vitalitas dan Semangat, akan meningkatkan juga daya fikir, kecerdasan, daya tangkap, ingatan, memberi inspirasi, kreasi, ide2, kreativitas, imajinasi, dll. Akan memberi rasa tenang, tenteram, damai dan bahagia, akan memunculkan gagasan2 baru berupa jalan keluar terbaik dari berbagai masalah dan kesulitan yang menimpa diri kita.

Proses Pembersihan diri dari berbagai sifat2 negatif, sisi gelap, mahluk jahat pendamping, energi negatif, melenyapkan stress, depresi, trauma, sakit hati, kebencian, dendam, kesusahan, kesedihan, ini adalah upaya Pemurnian untuk menjernihkan hati, mengembalikan kepada Fitrahnya sebagai Insan Kamil dengan tujuan memunculkan kemampuan mendengar suara hati terdalam yang merupakan sumber kebijaksanaan, prestasi dan motivasi.

Pengaktifan, Pembangkitan secara Mental, Emosi dan Spiritual (ESQ) : untuk memunculkan, membangkitkan kemampuan dan potensi yang tersembunyi, pengisian dengan sifat-sifat Allah yg Agung, Luhur dan Indah (Asmaul Husna), pembangkitan-pengaktifan sifat-sifat yang baik (Akhlaqul Karimah), membangun citra positif yang

berdaya tarik mempesona, kharismatik, berwibawa, disukai dan disayangi, banyak teman (Buka Aura). Pengaktifan Kekuatan Fikiran (Fikiran Kuantum) : Adalah suatu metode untuk melepaskan, mengarahkan, mengendalikan kekuatan diatas Normal-Adi kodrati-Pikiran bawah sadar (unconscious mind / mentalis), sehingga menjadi langkah nyata dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus pola pengasahannya, melalui Terapi Buka Aura Islami Nur Pesona Ilahi dan Pengembangan Diri di Terapi NurSyifa'.

Masih banyak kemampuan Otak Manusia yang luar biasa dan belum diketahui, belum dipetakan, yang tak ter-bayangkan dan tak ter-fikirkan sebelumnya. Akan diberikan berdasar Teknologi Al Qur'an bimbingan terbaik, pelatihan dan teknik, metode, proses menggunakan kemampuan yang hebat ini (Adi kodrati, Diatas Power Normal) untuk Kebaikan, untuk memperoleh Rejeki yang berlimpah, untuk Keberhasilan dan Kesuksesan, bagi kepentingan diri sendiri, keluarga ataupun bagi masyarakat luas. Saat di terapi di NurSyifa', diri kita dialiri oleh energi Sinar Penyembuh yang datangnya dari Allah, berarti saat itu kita terhubung (on-line) ke Allah, ini adalah suatu momentum, kesempatan yang baik untuk memanjatkan berbagai do'a & keinginan kita agar dikabulkan, diwujudkan oleh Allah. Saat "terhubung" berarti segala do'a didengar oleh Allah (Dadang.1999.104).

5. Kiai dan Penanggulangan Narkoba

Ternyata kiai dan pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk mengajarkan agama, akan tetapi juga mengajarkan bidang-bidang lain seperti agribisnis dan bahkan juga untuk penyembuhan pecandu narkoba. Jika orang di masa lalu menganggap pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang tertinggal dalam

banyak hal, maka sekarang hal itu sudah tidak lagi berlaku. Dewasa ini, pesantren sudah menjadi lembaga pendidikan modern yang memiliki variasi program pendidikannya.

Banyak pesantren yang dewasa ini sudah memiliki lembaga pendidikan tinggi. Tidak hanya pendidikan agama akan tetapi juga pendidikan umum. Dewasa ini sudah terdapat gambaran tentang modernitas pesantren dalam manajemen dan tata kelolanya. Jika di masa lalu pesantren hanya menggunakan metode pembelajaran, seperti wetonan, bandongan dan sorogan, maka sekarang sudah menggunakan metode modern dengan teknologi pembelajaran yang mutakhir.

Para ahli pun terkadang menjadi heran bahwa ternyata pesantren memiliki daya inovasi dan kemampuan adaptasi yang sangat tinggi. Ketika Karel Steenbrink mengkaji tentang pesantren juga akhirnya disimpulkan bahwa pesantren sudah berubah menjadi lembaga yang mengadaptasi sistem madrasa dan bahkan sekolah, juga sampai pada kesimpulan bahwa pesantren dengan kyainya ternyata menjadi mediator perubahan. pada kesimpulannya bahwa kyai yang diduga menerapkan system kepemimpinan otoriter, ternyata sekarang sudah menggunakan sistem kepemimpinan yang partisipatif.

Perubahan demi perubahan yang dilakukan pesantren hakikatnya merupakan sebuah proses untuk beradaptasi dengan modernitas yang juga tidak bisa ditolak oleh dunia pesantren sekalipun. Akan tetapi pesantren tentu saja memiliki kemampuan cerdas, yaitu menyaring yang baik untuk digunakan dan yang jelek dibuang. Di dunia akademis dikenal adanya konsep cultural broker dan mediator untuk menggambarkan peran pesantren di dalam perubahan sosial. Yang menarik tentu saja adalah pesantren

yang memiliki peran untuk penyembuhan pengguna narkoba. Pesantren ini sering diidentifikasi sebagai pesantrennya orang yang pernah bermasalah. Tidak hanya masalah agama tetapi juga masalah social. Di sini banyak dijumpai mantan preman, mantan penjambret dan juga mantan pengguna narkoba. Pesantren ini memang berbeda dengan pesantren Suryalaya yang mengkhususkan program penyembuhan pecandu narkoba.

Pesantren memilih menangani semua persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Di dalam proses penyembuhannya, maka yang dilakukan adalah dengan menggunakan terapi air. Bukan hanya diminum akan tetapi juga melalui proses mandi taubat yang dilakukan jam 2-3 malam. Melalui terapi air ini maka akan terdapat proses pengembalian syaraf-syaraf yang telah lama terpengaruh oleh dampak negative narkoba. Secara rutin proses terapi air tersebut dilakukan sampai yang bersangkutan memiliki kesadaran baru tentang dirinya. Jika kesadaran baru tersebut telah didapatkan, maka dilanjutkan dengan dzikir secara terstruktur.

Pada dasarnya, bahwa pecandu narkoba adalah orang yang kehilangan imannya. Maka proses yang paling penting adalah mengembalikan iman tersebut di dalam dirinya. Jika mandi merupakan terapi fisik untuk mengembalikan syaraf-syarafnya yang terganggu, maka dzikir adalah untuk mengembalikan imannya. Melalui dua metode terapi ini, maka seseorang yang kecanduan narkoba akan bisa dikembalikan kepada situasi normal sebagaimana semula. Waktu penyembuhan sekitar 3 bulan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mengkhususkan diri di dalam penyelenggaraan pendidikan agama, tetapi juga pendidikan umum dan bahkan penyembuhan masalah-masalah social. Melalui program yang bervariasi tersebut,

maka pesantren ternyata memiliki peran yang jauh lebih luas dibanding anggapan orang dewasa ini.

1. Metode *Talqin Dzikir* adalah suatu metode Rehabilitasi yang bertujuan untuk menyadarkan, membina dan mengembalikan para remaja (pasien) yang telah rusak akhlak dan moralnya sebagai akibat dari penyalahgunaan Narkoba untuk kembali ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT dengan jalan senantiasa ingat (berdzikir) kepada-Nya, melalui pendekatan Ilahiyah dan metode Tasawuf Islam *Thoriqot Qodiriyah-Naqsabandiyah*. (Kamaruddin.2000.39)

Adapun proses penyadaran melalui metode *Talqin Dzikir* tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Talqin* adalah suatu proses awal bagi seorang pasien Narkoba yang akan menjalani Rehabilitasi, yang dilaksanakan langsung oleh Abah Anom (pimpinan Pondok *Inabah*) dengan menggunakan amalan-amalan *Thoriqot Qodiriyah-Naqsabandiyah*. Melalui *Talqin* ini penderita diharapkan dapat menyadari bahwa dirinya berhadapan dengan Allah SWT yang menguasai badan dan jiwa manusia. Dan pada saat demikian sering diikuti oleh rasa penyesalan yang dalam dari diri pasien sehingga tidak jarang meneteskan air mata, bahkan sampai menangis tersedu-sedu.
- b. *Dzikir* baik *jahar* ataupun *khofi*; *Dzikir Jahar* yaitu diucapkan dengan suara keras dan diiringi gerakan-gerakan tertentu yang dituntun oleh Abah Anom, dengan lafal “*La Ilaha Illallah*”, yang berarti: Tidak ada Tuhan selain Allah. Sedangkan *Dzikir Khofi*, ialah *Dzikir* yang bukan berupa ucapan tetapi diingat di dalam hati, sehingga dzikir ini disebut dengan “yang terlintas dalam pikiran

dan tidak terdengar oleh telinga”. Dalam hal ini, hati selalu mengingat dan menyebut nama “Allah, Allah, Allah...” secara terus-menerus. Ini berarti, aspek pikiran (kognitif), perasaan (afektif), kemauan berbuat (konatif) serta gerakan tubuh (psikomotor), diarahkan sepenuhnya kepada Allah Yang Mahakuasa.

- c. Sholat; bagi umat Islam sholat merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan setiap individu. Di pondok Inabah ini disamping pelaksanaan sholat wajib, maka sholat Sunat (sunnah) juga sangat dianjurkan, sehingga apabila dilaksanakan secara keseluruhan akan mencapai lebih kurang 100 roka'at dalam satu hari satu malam.
- d. Mandi; sebelum melaksanakan sholat pada waktu malam (*tahajjud*), demikian juga bagi mereka yang mengalami *sakaw*, mereka disuruh mandi atau dimandikan yang biasanya pada pukul 02.00 WIB dini hari. Mandi mala mini bertujuan disamping dapat menyegarkan jiwa dan raga yang pernah tersiksa oleh racun Narkoba, juga memaksa pembuluh darah di permukaan tubuh menciut, sehingga aliran darah ke otak dan tubuh bagian terdalam lebih banyak.
- e. Puasa; merupakan penunjang terhadap metode Rehabilitasi di *Inabah* (yang artinya: kembali ke jalan Allah), karena tidak semua peserta melakukan kegiatan ini. Puasa dimaksud adalah puasa sunat seperti puasa setiap hari Senin dan Kamis, puasa 3 hari dalam setiap bulan, yang biasanya dilaksanakan pada pertengahan bulan dan lain-lain. Sementara puasa Ramadhan sudah jelas kewajibannya.

Demikianlah metode Rehabilitasi *Talqin Dzikir* yang diterapkan di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat.

2. Metode Terpadu; adalah suatu metode Rehabilitasi yang menggabungkan aspek medik dan aspek religi, dalam upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi para mantan pecandu Narkoba menjadi:

- a. sehat jasmani/fisik (biologik);
- b. sehat jiwa (psikologik);
- c. sehat sosial (adaptasi);
- d. sehat rohani/keimanan spiritual.

Adapun hasil yang diharapkan setelah mereka menjalani program Rehabilitasi adalah, antara lain:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Memiliki kekebalan fisik maupun mental terhadap Narkoba;
- c. Memiliki keterampilan;
- d. Dapat kembali berfungsi secara wajar (layak) dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah (keluarga), di sekolah/kampus, di tempat kerja maupun di masyarakat.

Metode Rehabilitasi dengan sistem Terpadu ini dipraktikkan di Pondok Pesantren Modern Darul Ihsan Bogor. Selanjutnya bagaimana peran agama dalam membebaskan pasien (santri) dari belenggu Narkoba, akan diuraikan berikut ini.